

PERSEPSI GURU PKn TERHADAP PELAKSANAAN KURIKULUM 2013

Warman

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman,
Kampus Gunung Kelua, Samarinda
E-mail: cahaya.warman@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan persepsi guru PKn terhadap pelaksanaan kurikulum 2013, (2) mengetahui kendala yang dihadapi guru, (3) mengetahui upaya guru mengatasi kendala, dan (4) mengetahui pendapat guru PKn untuk perbaikan ke depan. Populasi penelitian adalah seluruh guru PKn di SMP Negeri se-Kota Samarinda dan sampelnya adalah guru sasaran yang pernah pelatihan dan menerapkan Kurikulum 2013. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data: *focused group discussion* (FGD), wawancara dan angket. Teknik analisis data menggunakan model persentase sedangkan pengukurannya menggunakan skala likert yang sudah dimodifikasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) persepsi guru PKn terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 tergolong kurang baik, karena sebagian besar guru masih kesulitan dalam menerapkan kurikulum 2013; (2) kendala yang dihadapi: (a) guru kesulitan dalam menentukan media yang sesuai dengan kegiatan belajar mengajar; (b) guru kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek, berbasis masalah, dan berbasis penemuan karena terkendala waktu dan biaya, serta kurangnya sarana dan prasarana mendukung; (c) penilaian setiap hari sulit dilakukan rekapitulasi karena kurang spesifik. (3) Upaya guru mengatasi kendala: diskusi antar sesama guru, bertanya kepada instruktur Kurikulum 2013, mencari informasi terbaru melalui internet dan buku terbitan baru, mengikuti diklat, dan melaksanakan penilaian secara bertahap sesuai pemahaman guru. (4) Pendapat guru PKn untuk perbaikan ke depan: perlu adanya Diklat secara teratur dan berkesinambungan, proses penilaian disederhanakan, sarana dan prasarana yang memadai, mengaktifkan kembali MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan setelah Diklat selesai.

Kata Kunci: *Persepsi Guru, Mata Pelajaran PKn, Kurikulum 2013*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Kuesioner diatas sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia yang dijabarkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Pengembangan kurikulum merupakan salah satu solusi pencapaian tujuan pendidikan, dimana kurikulum merupakan perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta prosedur yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19) yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan (Sukmadinata, 1997). Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjut pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 menekankan keseimbangan materi mencakup kompetensi *afektif, kognitif, psikomotor* dan karakter. Guru sebagai tenaga kependidikan utama harus menjadi sosok yang mampu menerapkan keempat kompetensi guru, yaitu pedagogic, professional, social dan personal. Selanjutnya, tugas guru dalam sisitem pendidikan ditunjukkan oleh peranannya sebagai pihak yang harus mengorganisir atau mengelola elemen-elemen kurikulum, sistem penyajian bahan pelajaran, sistem administrasi, dan sistem evaluasi. Kualitas guru dan peserta didik ditentukan oleh komponen kurikulum, strategi pembelajaran, serta sarana dan prasarana (Sanjaya, 2010; Wibowo, 2013).

Ketidaksiapan guru untuk menerapkan Kurikulum 2013 menimbulkan persepsi yang beragam. Sarwono (2009) menyatakan bahwa kesan yang diterima individu tergantung pada seluruh pengalaman yang diperoleh melalui proses berpikir, belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu. Menurut Middleton (1999) dan Harianti (2007), berhasil tidaknya implementasi kurikulum yang diperbaharui cenderung ditentukan oleh persepsi atau keyakinan yang dimiliki guru. Selanjutnya, Sarwono (1992) dan Harihanto (1998) berpendapat bahwa kita perlu mengetahui

mengapa dan bagaimana persepsi itu berubah agar kita bisa meramalkan dan mempengaruhi persepsi, karena persepsi bukanlah sesuatu yang statis melainkan bisa berubah-ubah. Persepsi yang benar diperlukan sebab persepsi merupakan dasar pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Persepsi individu terhadap lingkungannya merupakan faktor yang penting, karena akan berlanjut dalam menentukan tindakan individu tersebut (Asngari, 1984; Harihanto, 1998). Toch dan McLean (1975) secara tegas mengatakan bahwa “tidak ada perilaku tertentu tanpa persepsi; perilaku adalah hasil persepsi”. Demikian pula Duncan (1981) mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu unsur penting dalam penyusunan perilaku manusia.

Ketika kita ingin agar seseorang berperilaku tertentu terhadap suatu stimulus, perlu dilakukan intervensi dalam membentuk persepsi yang benar terhadap orang tersebut. Demikian pula halnya dalam konteks persepsi guru PKn terhadap pelaksanaan kurikulum 2013, juga perlu diketahui agar kita dapat membuat kebijakan yang efektif untuk masa yang akan datang, sehingga pelaksanaan kurikulum 2013 dapat berlangsung efektif. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menganggap sangat perlu untuk meneliti tentang persepsi guru PKn terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMP Negeri Kota Samarinda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan: (1) mendeskripsikan persepsi guru PKn terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 (2) mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan kurikulum 2013, (3) mengetahui upaya guru mengatasi kendala, dan (4) mengetahui pendapat guru PKn untuk perbaikan ke depan. Penelitian dilakukan bulan Juni sampai Nopember 2015 di SMP Negeri se-Kota Samarinda.

Populasi penelitian adalah seluruh guru PKn di SMP Negeri se-Kota Samarinda dan sampelnya adalah guru PKn sebanyak 10 orang yang pernah pelatihan dan menerapkan Kurikulum 2013. Teknik pengambilan sampel secara *purposive*

sampling. Teknik pengumpulan data adalah *focused group discussion* (FGD), wawancara dan angket. FGD dilakukan lebih awal dengan tujuan untuk menjangkau permasalahan umum. Selanjutnya, dilakukan wawancara individual dengan guru untuk memperoleh data tentang kendala yang dihadapi guru PKn terhadap pelaksanaan kurikulum 2013, upaya guru mengatasi kendala, dan pendapat guru PKn untuk perbaikan ke depan. Pengisian angket bertujuan untuk menilai variabel dan persentasi kuesioner per indikator, yaitu: (1) variabel persepsi guru tentang perencanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013, terdiri dari tujuh item kuesioner, (2) persepsi guru tentang materi PKn dalam kurikulum 2013, empat item kuesioner, (3) persepsi guru tentang KBM dalam kurikulum 2013, 35 item kuesioner, dan (4) persepsi guru tentang evaluasi pembelajaran dalam kurikulum 2013, empat item kuesioner. Hasil angket dianalisis secara persentase (Suharsimi Arikunto, 2005). Teknik pengukuran menggunakan skala Likert dengan kategori penilaiannya adalah : baik sekali diberi skor 4, cukup baik 3, kurang baik 2, sangat tidak baik diberi skor 1, Sugiyono, (1999). Selanjutnya analisis secara deskriptif, digunakan untuk menggambarkan kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan kurikulum 2013, upaya guru mengatasi kendala, dan untuk mendeskripsikan pendapat guru PKn untuk perbaikan ke depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Guru PKn Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013

Data hasil penelitian tentang persepsi guru PKn terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 difokuskan pada 4 (empat) sub variabel, yaitu: persepsi guru PKn terhadap perencanaan pembelajaran kurikulum 2013, persepsi guru terhadap materi PKn dalam kurikulum 2013, persepsi guru PKn terhadap kegiatan belajar mengajar dalam kurikulum 2013, dan persepsi guru PKn terhadap evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Selanjutnya hasil penilaian angket yang telah dikumpulkan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Persepsi Guru PKn Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Kota Samarinda.

No.	Sub Variabel	Skor Perolehan	Persentase (%)	Kategori
1.	Persepsi guru PKn terhadap perencanaan pembelajaran kurikulum 2013	163	58,21	Kurang baik
2.	Persepsi guru PKn terhadap materi PKn dalam kurikulum 2013	84	51,88	Kurang Baik
3.	Persepsi guru PKn terhadap kegiatan belajar mengajar dalam kurikulum 2013	608	43,43	Kurang Baik
4.	Persepsi guru PKn terhadap evaluasi pembelajaran dalam kurikulum 2013	46	28,75	Sangat tidak baik
Total		900	45,00	Kurang baik

Keterangan: Skor Ideal No. 1 = 280, No. 2 = 160, No. 3 = 1.400, No. 4 = 160, dan Total Skor Ideal = 2000.

Data pada Table 1 di atas menggambarkan bahwa persepsi guru PKn terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 di Kota Samarinda termasuk dalam kategori **kurang baik (45,00%)**. Tabel 1 sub variabel No. 1 menunjukkan bahwa secara umum persepsi guru terhadap perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 tergolong **kurang baik (58,21%)**. Sebagian besar guru menilai **tidak mudah** atau guru **masih kesulitan** dalam penyusunan RPP, khususnya dalam menganalisis keterkaitan antara KI dan KD serta menjabarkan langkah-langkah pembelajaran di dalam RPP. Berdasarkan hasil wawancara dengan T1, T2, T3, T4, T5, T6, T7, T8, T9, dan T10 (April, 2015) yang pendapatnya hampir sama bahwa “menganalisis keterkaitan antara SKL, KI dan KD dalam menyusun RPP tidaklah mudah karena kurikulum ini masih sangat baru dan belum semua sekolah menerapkannya, sehingga tidak semua guru memahaminya”. Penyusunan RPP yang mengacu pada standar proses dan pendekatan *scientific* tidak mudah dilakukan oleh sebagian besar guru, apalagi dengan menggunakan pendekatan *scientific* yang langkah-langkahnya masih termasuk baru bagi guru-guru”. T1, T3, T4, T6, dan T9 (April, 2015) sangat tidak setuju terhadap kuesioner bahwa penyusunan

RPP yang mengacu pada model pembelajaran *project based learning*, *problem based learning*, dan *discovery learning* mudah untuk dilakukan. Sebagian besar guru di Indonesia, khususnya di Kalimantan Timur belum memahami dengan baik tentang model pembelajaran tersebut. T1, T3, T4, dan T9 (April, 2015) juga sangat tidak setuju terhadap kuesioner bahwa penentuan metode pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam KBM mudah untuk dilakukan. Karena sebagian besar guru selama ini masih *teacher center* sehingga sangat sulit untuk merubah kebiasaan itu menjadi *student center*. Berdasarkan Permendikbud No.81A Tahun 2013, seharusnya guru mampu mengembangkan RPP berdasarkan prinsip-prinsip dasar salah satunya keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar juga menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan. Karena, bagaimanapun idealnya kurikulum tanpa ditunjang kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka kurikulum tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan Krissandi, (2015). Oleh karena itu, dalam Kurikulum 2013 guru harus benar-benar disiapkan jauh sebelum Kurikulum 2013 diputuskan untuk dilaksanakan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Tabel 1 sub variabel No. 2 menunjukkan bahwa secara umum persepsi guru terhadap materi Kurikulum 2013 termasuk kategori **kurang baik (51,88%)**. Sebagian besar guru **menilai tidak mudah** dalam memahami materi, struktur, dan pola pikir keilmuan yang terdapat pada buku guru maupun buku siswa. Sebagian guru **belum menguasai** materi pada masing-masing bab serta materi yang berkaitan dengan bidang keilmuan lain dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru **kesulitan dalam penambahan informasi** yang dipandang relevan sebagai pelengkap materi pada buku siswa. Selain itu, guru juga kesulitan dalam melatih kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam berbagi kegiatan serta mengolah informasi untuk memperkaya materi PKn yang ada di buku siswa. Di sisi lain, Permendikbud No.81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum dijelaskan bahwa guru dituntut untuk dapat

mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan: 1) potensi peserta didik; 2) relevansi dengan karakteristik daerah, 3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik; 4) kebermanfaatan bagi peserta didik; 5) struktur keilmuan; 6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; 7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan lingkungan; dan 8) alokasi waktu. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, yakni Retnawati (2015), yang menyatakan bahwa kesulitan guru dalam merencanakan pembelajaran merupakan bagian dari dampak kurang pahaman guru terhadap kurikulum. Kekurang pahaman ini menyebabkan guru kesulitan mendesain pembelajaran *scientific* ataupun pendekatan lain yang direkomendasikan kurikulum.

Tabel 1 sub variabel No. 3 menunjukkan bahwa penerapan kurikulum 2013 dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di Kota Samarinda masih dianggap sulit. Hal ini dibuktikan dengan hasil evaluasi tentang persepsi guru terhadap KBM **kurang baik (43,43%)**. Dari 35 indikator penilaian hanya empat indikator yang termasuk kategori cukup baik sementara sisanya termasuk kategori kurang baik, bahkan sangat tidak baik. Dalam hal penggunaan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan *carrier of knowledge* **guru menilai cukup mudah** dilaksanakan karena peserta didik berasal dari sekitar kota. Selain itu, menyajikan mata pelajaran PKn melalui tindakan dan sikap keseharian **guru menilai cukup mudah** dilaksanakan, pemanfaatan buku guru dan buku siswa secara optimal untuk ketercapaian tujuan pembelajaran juga **cukup mudah** dilaksanakan, dan mengolah informasi dari media massa untuk memperkaya materi dalam buku siswa juga **cukup mudah** untuk dilakukan. Dalam hal memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana sekolah untuk mencapai keterlaksanaan tujuan pembelajaran, pemanfaatan teknologi informasi (TIK) sebagai sarana dalam pembelajaran PKn, penanaman sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli di sekolah, pemanfaatan internet untuk memperluas cakupan materi PKn dalam pembelajaran, mendorong siswa untuk dapat

berpikir secara kritis, menumbuhkan inisiatif, dan mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok, melaksanakan proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, penerapan pembelajaran dengan pendekatan eksperimen (mencoba), penerapan *project based learning* (pembelajaran berbasis proyek) pada mata pelajaran PKn, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam pembelajaran berbasis proyek, mendesain perencanaan proyek, memberikan pengalaman kepada peserta didik, mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu secara kolaboratif dengan siswa, penerapan pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*) dalam mata pelajaran PKn, mendorong potensi siswa untuk dapat menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, membuat, dan mencipta produk baru melalui pembelajaran *discovery learning*, sebagian besar **guru PKn menilai** semua indikator tersebut **tidak mudah** dilakukan. Dalam hal meningkatkan kepekaan diri terhadap potensi lingkungan yang nantinya dapat dipergunakan untuk mendukung proses pembelajaran, peningkatan komunikasi guru dengan masyarakat untuk membantu ketercapaian tujuan pembelajaran, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (KBM) di lingkungan sekolah dan masyarakat, penanaman nilai imtaq, akhlak mulia, estetika, dan kepercayaan diri pada peserta didik, penanaman nilai toleransi, gotong royong, kerjasama, dan musyawarah dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar PKn, memanfaatkan potensi keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender dalam menunjang KBM, pendekatan *scientific* pada model pembelajaran *project based learning*, *problem based learning*, dan *discovery learning*, menganalisis fenomena dan kejadian yang tampak mata dalam kaitannya dengan pelaksanaan KBM, menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang ada serta membantu peserta didik jika mereka mengalami kebuntuan dalam proses pembelajaran, penyediaan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, memfasilitasi, melatih, menasihati, dan menjadi perantara dalam pembelajaran berbasis proyek, penerapan

problem based learning dalam mata pelajaran PKn, mendorong peserta didik untuk dapat berperan secara aktif memecahkan masalah dalam dunia nyata, mudah untuk dilakukan, pemberian pengalaman belajar bagi siswa dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar, dan materi pembelajaran melalui metode *problem based learning*, mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*, mendorong siswa untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan melalui pembelajaran *discovery learning*, pemberian kesempatan pada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya, mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri dalam kaitannya dengan pelaksanaan *discovery learning*, penerapan materi PKn yang terdapat dalam buku guru dan buku siswa dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar **guru PKn menilai** semua indicator tersebut **sangat tidak mudah** dilakukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Retnawati (2015) yang menjelaskan bahwa melaksanakan pembelajaran saintifik dengan mengaktifkan siswa juga merupakan kesulitan guru. Kesulitan ini diakibatkan kemampuan siswa yang beragam, siswa belum terbiasa dengan pembelajaran pendekatan konstruktivisme, kurang cukupnya waktu pembelajaran, dan kurangnya sarana berupa buku yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Hal ini akan menjadi lebih rumit jika guru belum memahami sepenuhnya Kurikulum 2013, termasuk proses pembelajaran dan muatan isinya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Retnawati (2015) yang menjelaskan bahwa beberapa permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Masalah bertanya yang dipermasalahkan dalam proses perencanaan muncul kembali pada proses pelaksanaan pembelajaran. Guru mengalami kesulitan dalam mengkondisikan siswa aktif bertanya, karena kepercayaan diri siswa dalam berpendapat masih kurang.

Tabel 1 sub variabel No. 4 menunjukkan bahwa penerapan kurikulum 2013 dalam proses evaluasi pembelajaran di Kota Samarinda **dianggap sangat sulit**. Hal ini dibuktikan dengan hasil evaluasi tentang persepsi guru terhadap evaluasi pembelajaran **sangat tidak baik (28,75%)**. Dari 4 indikator kuesioner tersebut semuanya termasuk dalam kategori sangat tidak baik. Guru pada dasarnya **belum memahami** bagaimana cara menilai dan mengevaluasi pembelajaran. Kendala yang dialami guru adalah pada aspek penilaian yang sangat banyak dan harus dilaksanakan setiap pembelajaran berlangsung. Penilaian *autentik* menurut guru dianggap **sangat tidak mudah** untuk direkapitulasi dan dilaporkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Afdee (2007), yang menjelaskan bahwa kesulitan yang dialami guru dalam penilaian autentik sebagian besar dikarenakan ketidapkahaman guru mengenai *asesmen autentik*. Penilaian *autentik* seharusnya diterapkan secara kolaboratif antara siswa dan guru (Homepage Pendidikan Network diakses pada tanggal 7 Juli 2014). Hambatan dalam proses pembelajaran maupun penilaian juga dapat diatasi dengan turut berpartisipasi secara aktif dalam forum KKG dan MGMP seperti diamanatkan oleh Kemdikbud (2013). Pelaksanaan penilaian, baik perancangan penilaian *autentik* pada proses dan hasil belajar, pelaksanaan penilaian, penskoran dan rekapitulasi penilaian, serta pelaporan penilaian, dalam Kurikulum 2013 merupakan kendala yang paling besar. Hal ini disebabkan karena adanya empat kompetensi yang dinilai, yakni kompetensi sikap spiritual (KI1), sikap social (KI2), pengetahuan (KI3) dan kompetensi keterampilan (KI4). Teknik penilain yang digunakan sangat banyak. Pelaporan menggunakan system deskriptif setiap siswa dan setiap mata pelajaran pada semua kompetensi. Jumlah siswa tiap kelas/rombongan belajar kurang lebih 30 siswa. Kekurangpahaman guru dalam penilaian dan kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan teknologi informasi menyebabkan permasalahan penilaian dan pelaporan menjadi lebih kompleks. Penelitian lain Kusumastuti, dkk (2016) menjelaskan bahwa terdapat kendala dalam implementasi Kurikulum 2013 diantaranya (1) guru belum siap dan sulit dalam mengubah pola pikirnya (2) guru dalam beberapa mata pelajaran

kehilangan tugas dan jam mengajarnya (3) minimnya mengenai pedoman dan sosialisasi kurikulum 2012 (4) isi buku tidak sesuai.

2. Kendala yang Dihadapi Guru PKn Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013

a. Kendala dalam perencanaan pembelajaran kurikulum 2013

Dari hasil FGD dan wawancara dengan T1, T2, T3, T4, T5, T6, T7, T8, T9, dan T10 (April, 2015) diperoleh gambaran bahwa sebagian besar guru **masih kesulitan** dalam penyusunan RPP, khususnya dalam menganalisis keterkaitan antara KI dan KD serta menjabarkan langkah-langkah pembelajaran di dalam RPP, **kesulitan** menyusun RPP yang mengacu pada standar proses dan pendekatan *scientific*, **kesulitan** penyusunan RPP yang mengacu pada model pembelajaran *project based learning*, *problem based learning*, dan *discovery learning*, **kesulitan** dalam penentuan metode pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam KBM. Berdasarkan Permendikbud No.81A Tahun 2013, seharusnya guru mampu mengembangkan RPP berdasarkan prinsip-prinsip dasar salah satunya keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar juga menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan. Karena, bagaimanapun idealnya kurikulum tanpa ditunjang kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka kurikulum tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan (Krissandi, 2015). Oleh karena itu, dalam Kurikulum 2013 guru harus benar-benar disiapkan jauh sebelum Kurikulum 2013 diputuskan untuk dilaksanakan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

b. Kendala dalam memahami materi PKn dalam pembelajaran kurikulum 2013

Dari hasil FGD dan wawancara dengan T1, T2, T3, T4, T5, T6, T7, T8, T9, dan T10 (April, 2015) diperoleh gambaran bahwa sebagian besar guru **masih kesulitan** dalam memahami materi, struktur, dan pola pikir keilmuan yang terdapat

pada buku guru maupun buku siswa, **belum menguasai** materi pada masing-masing bab serta materi yang berkaitan dengan bidang keilmuan lain dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, **kesulitan dalam penambahan informasi** yang dipandang relevan sebagai pelengkap materi pada buku siswa, **kesulitan dalam melatih kemampuan dan keterampilan peserta didik** dalam berbagi kegiatan serta mengolah informasi untuk memperkaya materi PKn yang ada di buku siswa. Di sisi lain, Permendikbud No.81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum dijelaskan bahwa guru dituntut untuk dapat mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan: 1) potensi peserta didik; 2) relevansi dengan karakteristik daerah, 3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik; 4) kebermanfaatan bagi peserta didik; 5) struktur keilmuan; 6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; 7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan lingkungan; dan 8) alokasi waktu. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, yakni Retnawati (2015), yang menyatakan bahwa kesulitan guru dalam merencanakan pembelajaran merupakan bagian dari dampak kekurangpahaman guru terhadap kurikulum. Kekurang pahaman ini menyebabkan guru kesulitan mendesain pembelajaran *saintifik* ataupun pendekatan lain yang direkomendasikan kurikulum.

c. Kendala kegiatan belajar mengajar dalam kurikulum 2013

Dari hasil FGD dan wawancara dengan T1, T2, T3, T4, T5, T6, T7, T8, T9, dan T10 (April, 2015) diperoleh gambaran bahwa sebagian besar guru **masih kesulitan** dalam penggunaan sarana dan prasarana sekolah, pemanfaatan teknologi informasi (TIK), penanaman sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli di sekolah, pemanfaatan internet, mendorong siswa berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif, mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok, melaksanakan pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik, penerapan pembelajaran dengan pendekatan eksperimen (mencoba), penerapan *project based learning*, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan,

mendesain perencanaan proyek, memberikan pengalaman kepada peserta didik, mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu secara kolaboratif dengan siswa, penerapan pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*), mendorong potensi siswa untuk dapat menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, membuat, dan mencipta produk baru melalui pembelajaran *discovery learnin*, semua indicator tersebut **tidak mudah** dilakukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Retnawati (2015) yang menjelaskan bahwa melaksanakan pembelajaran saintifik dengan mengaktifkan siswa juga merupakan kesulitan guru. Kesulitan ini diakibatkan kemampuan siswa yang beragam, siswa belum terbiasa dengan pembelajaran pendekatan konstruktivisme, kurang cukupnya waktu pembelajaran, dan kurangnya sarana berupa buku yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Hal ini akan menjadi lebih rumit jika guru belum memahami sepenuhnya Kurikulum 2013, termasuk proses pembelajaran dan muatan isinya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Retnawati (2015) yang menjelaskan bahwa beberapa permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Masalah bertanya yang dipermasalahkan dalam proses perencanaan muncul kembali pada proses pelaksanaan pembelajaran. Guru kesulitan dalam mengkondisikan siswa aktif bertanya, karena kepercayaan diri siswa dalam berpendapat masih kurang.

d. Kendala dalam evaluasi pembelajaran dalam kurikulum 2013

Dari hasil FGD dan wawancara dengan T1, T2, T3, T4, T5, T6, T7, T8, T9, dan T10 (April, 2015) diperoleh gambaran bahwa sebagian besar guru **belum memahami** bagaimana cara menilai dan mengevaluasi pembelajaran. Kendala yang dialami guru adalah pada aspek penilaian yang sangat banyak dan harus dilaksanakan setiap pembelajaran berlangsung. Penilaian *autentik* dianggap **sangat tidak mudah** untuk direkapitulasi dan dilaporkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Afdee (2007), yang menjelaskan bahwa kesulitan yang dialami guru dalam penilaian autentik sebagian besar dikarenakan ketidakpahaman guru mengenai *asesmen autentik*. Penilaian *autentik* seharusnya diterapkan secara kolaboratif antara siswa dan guru

(Homepage Pendidikan Network diakses pada tanggal 7 Juli 2014). Hambatan dalam proses pembelajaran maupun penilaian juga dapat diatasi dengan turut berpartisipasi secara aktif dalam forum KKG dan MGMP seperti diamanatkan oleh Kemdikbud (2013). Pelaksanaan penilaian, baik perancangan penilaian *autentik* pada proses dan hasil belajar, pelaksanaan penilaian, penskoran dan rekapitulasi penilaian, serta pelaporan penilaian, dalam Kurikulum 2013 merupakan kendala yang paling besar. Hal ini disebabkan adanya empat kompetensi yang dinilai, yakni kompetensi sikap spiritual (KI1), sikap social (KI2), pengetahuan (KI3) dan kompetensi keterampilan (KI4). Teknik penilain yang digunakan sangat banyak. Pelaporan menggunakan system deskriptif setiap siswa dan setiap mata pelajaran pada semua kompetensi. Jumlah siswa tiap kelas/rombongan belajar kurang lebih 30 siswa. Kekurangpahaman guru dalam penilaian dan kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan teknologi informasi menyebabkan permasalahan penilaian dan pelaporan menjadi lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnawati (2015), bahwa kekurangpahaman guru mengenai penilaian menyebabkan permasalahan penilaian dan pelaporan menjadi sangat kompleks. Penelitian lain, Kusumastuti, dkk (2016) menjelaskan bahwa terdapat kendala dalam implementasi Kurikulum 2013 diantaranya (1) guru belum siap dan sulit dalam mengubah pola pikirnya (2) guru dalam beberapa mata pelajaran kehilangan tugas dan jam mengajarnya (3) minimnya mengenai pedoman dan sosialisasi kurikulum 2012 (4) isi buku tidak sesuai.

3. Upaya Guru Mengatasi Kendala

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diperoleh informasi bahwa upaya yang sudah dilakukan guru PKn dalam menghadapi kendala dalam pembelajaran kurikulum 2013, yaitu: (1) melakukan diskusi/*sharing* antar sesama guru PKn (jawaban T6, T3, T4, T9); (2) bertanya kepada instruktur Kurikulum 2013, (jawaban T6, T3,T4, T9); (3) mencari informasi terbaru melalui internet dan media lainnya seperti buku-buku terbitan baru, (jawaban T1, T6, T9); (4) mengikuti Diklat-diklat yang diselenggarakan (jawaban T1); (5) mencoba berbagai model pembelajaran

yang ditawarkan oleh kurikulum 2013 (jawaban T1); (6) berusaha menyempurnakan RPP yang ada secara bertahap (jawaban T1); (7) melaksanakan penilaian secara bertahap sesuai pemahaman guru (jawaban T1).

4. Pendapat Guru PKn Untuk Perbaikan Ke depan

Pendapat guru PKn untuk perbaikan ke depan dalam pembelajaran kurikulum 2013, yaitu: (1) perlu ada Diklat secara teratur dan berkesinambungan khususnya yang berkaitan dengan penilaian (pendapat T1, T6, T9); (2) pelaksanaan penilaian dalam proses belajar perlu disederhanakan (pendapat T1, T6, T9, T3, T4); (3) sekolah harus dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai terutama dalam pemanfaatan Internet (pendapat T1, T6, T9); (4) mengaktifkan kembali MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) di masing-masing kabupaten/kota (pendapat T1, T6, T9, T3, T4); (5) perlu monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan setelah pelaksanaan Diklat selesai (pendapat T1). Pendapat tersebut mendukung penelitian Zainal (2015) bahwa upaya yang tepat dilakukan untuk faktor penghambat terhadap aktivitas peserta didik adalah menciptakan guru yang memiliki kompetensi handal dengan memberikan penataran/diklat intensif serta pemberian pemahaman tentang kurikulum secara komprehensif. Pendapat guru tersebut juga mendukung pendapat Mulyasa (2013) mengemukakan bahwa salah satu cara mengembangkan Kurikulum 2013 dan komponen-komponennya dapat dilakukan melalui tim guru yang tergabung dalam musyawarah guru mata pelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan hal-hal seperti berikut: **Pertama**, secara umum persepsi guru PKn SMP Negeri se-Kota Samarinda dalam melaksanakan Kurikulum 2013 pada tahun 2015 termasuk dalam kategori kurang baik, sebagian besar guru masih merasa kesulitan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dalam Kurikulum 2013. **Kedua**, kendala yang dihadapi guru PKn dalam pembelajaran kurikulum 2013 adalah: (1) indikator pada buku guru ada yang tidak sesuai dengan kompetensi dasar;

(2) guru merasa kesulitan untuk merancang RPP yang mengacu pada pembelajaran proyek dan pembelajaran berbasis penemuan; (3) guru kesulitan dalam menentukan media yang sesuai dengan KBM; (4) penerapan metode pembelajaran berbasis proyek, berbasis masalah, dan berbasis penemuan terkendala waktu dan biaya; (5) kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung KBM; (6) penilaian yang dilakukan setiap hari sulit untuk direkapitulasi; (7) penilaian yang harus dibuat guru terlalu banyak aspek dan rumit; (8) terlalu banyak instrumen penilaian yang harus dilakukan, (9) keterbatasan pengetahuan guru tentang berbagai model penilaian yang disarankan dalam kurikulum 2013; (10) pelaksanaan Diklat kurikulum 2013 masih sangat terbatas; dan (11) komponen RPP senantiasa berubah setiap saat. **Ketiga**, upaya yang sudah dilakukan guru PKn dalam menghadapi kendala dalam pembelajaran kurikulum 2013, yaitu: (1) melakukan diskusi/*sharing* antar sesama guru PKn; (2) bertanya kepada instruktur Kurikulum 2013, (3) mencari informasi terbaru melalui internet dan media lainnya seperti buku-buku terbitan baru, (4) mengikuti Diklat-diklat yang diselenggarakan; (5) mencoba berbagai model pembelajaran yang ditawarkan oleh kurikulum 2013; (6) berusaha menyempurnakan RPP yang ada secara bertahap; (7) melaksanakan penilaian secara bertahap sesuai pemahaman guru. **Keempat**, pendapat guru PKn untuk perbaikan ke depan dalam pembelajaran kurikulum 2013, yaitu: (1) perlu ada Diklat secara teratur dan berkesinambungan khususnya yang berkaitan dengan penilaian; (2) pelaksanaan penilaian dalam proses belajar perlu disederhanakan; (3) sekolah harus dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai terutama dalam pemanfaatan Internet; (4) mengaktifkan kembali MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) di masing-masing kabupaten/kota; (5) perlu monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan setelah pelaksanaan Diklat selesai.

Saran

Saran peneliti: (1) bagi sekolah, hendaknya menyediakan alat-alat praktikum maupun sarana prasarana yang memadai untuk mempermudah proses belajar mengajar; (2) perlu ada prioritas program untuk peningkatan profesionalisme guru

secara berkelanjutan melalui pendidikan dan pelatihan yang diikuti dengan monitoring secara berkala dan teratur ke sekolah-sekolah, khususnya guru-guru yang telah mendapat pelatihan Kurikulum 2013.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. H. Syahril Bardin, M.Si. selaku Dekan FKIP-Universitas Mulawarman yang telah membiayai penelitian ini melalui sumber dana: PNBPK FKIP Unmul Tahun Anggaran 2015. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Kepala Dinas Pendidikan Kota Samarinda, Bapak/Ibu Kepala Sekolah, dan Bapak/Ibu Guru SMP Negeri 1, 2, 3, dan SMP Negeri 7 Kota Samarinda, yang telah berkenan memberikan ijin dan telah berkenan menjadi partisipan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim review yang telah memberikan masukan untuk merevisi artikel hasil penelitian ini, kepada Redaksi dan Staf Jurnal yang telah memberikan kesempatan untuk memublikasikan artikel hasil penelitian ini.

Penelitian ini dibiayai oleh PNBPK FKIP Unmul Tahun Anggaran 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhee. 2007. *Kegagalan Guru dalam Melakukan Evaluasi*. Artikel. Diakses dari Homepage Pendidikan Network pada tanggal 17 Pebruari 2013
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Cetakan Ketujuh, Penerbit. Rineka Cipta, Jakarta.
- Ekawarna. 2014. *Pemahaman Guru SD Tentang Implementasi K-13 di Provinsi Jambi*. Universitas Jambi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. E-mail: ekawarna.unja@yahoo.com.
- Harianti. D. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum SMK*. Badan Penelitian dan Pengembangan: Departemen Pendidikan Nasional.
- Harihanto. 1998. *Persepsi dan Perilaku Masyarakat Terhadap Air Sungai*. Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam & Lingkungan. Program Pascasarjana Institut Pertanian. Bogor.

- Haq, M.N. 2014. *Persepsi Guru Dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 Di Kabupaten Bondowoso*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Kemdikbud. 2013. *Modul Pelatihan Kurikulum 2013*. Jakarta: PSDMPK-PMP
- Kemdikbud. 2013. *Permendikbud No. 66 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. 2013. *Permendikbud No. 81A tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- _____. 2014. *Materi Pelatihan Guru. Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. Jakarta: PSDMPK-PMP
- Kresandi, A.D.S. 2015. *Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Cakrawala Pendidikan. Oktober 2015. Tahun XXXIV. No. 3. Jurnal Ilmiah Pendidikan.
- Kusumastuti, A., dkk. 2016. *Faktor-Faktor Penghambat Guru Dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Akuntansi Di SMK Negeri 3 Surakarta*. Jurnal "Tata Arta" UNS, Maret 2016. Vol. 2 No. 1. hlm 118-133.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. Rosdakarya.
- Retnawati, H. 2015. *Hambatan Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama Dalam Menerapkan Kurikulum Baru*. Cakrawala Pendidikan. Oktober 2015. Tahun XXXIV. No. 3. Jurnal Ilmiah Pendidikan.
- Sarwono, S. W. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sarwono, S. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Visimedia.
- Walgito, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Jogjakarta: Andi Offset.

Wibowo, S. 2013. *Persepsi Guru SMA Negeri 1 Sekampung Terhadap Rencana Pelaksanaan Kurikulum 2013*. Jurnal Kultur Demokarasi. 1 (8); 13-26.

Zainal, S., Tellu. H.A.T; dan Jamhari. M. 2015. *Persepsi Guru IPA Terhadap Kurikulum 2013 dan Implementasinya di SMP se-Kota Palu*. Jurnal Sain dan Teknologi Tadulako, Volume 4 Nomor 1, Januari 2015 hlm 29-38.